

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pernikahan dengan warga asing memang telah menjadi fenomena yang sangat menarik, baik dari kalangan artis maupun warga biasa dapat ditemukan pasangan yang melakukan pernikahan beda negara. Sebut saja Bunga Citra Lestari yang menikah dengan warga negara Malaysia Ashraf Sinclair, Melanie Ricardo dengan Tyson, Pesepak bola Gonzales, Ayu Azhari dengan vokalis White Lion, mereka adalah beberapa contoh pasangan pernikahan beda negara.

Warga Negar Asing itu sendiri adalah individu yang menetap di Indonesia tetapi tidak terdaftar secara resmi sebagai warga negara Indonesia. Bisa saja mereka adalah seorang pelajar, pekerja maupun turis. Warga Negara Asing bisa saja berasal dari berbagai macam negara. Beberapa narasumber mengatakan mereka telah menikahi pria sing berkebangsaan Inggris, Perancis dan Belanda.

Banyak alasan kenapa seseorang memutuskan untuk menikah dengan warga negara asing, bahkan ada segelintir pandangan ‘nyeleneh’ yang beredar di masyarakat bahwa alasan seseorang menikahi bule karena harta atau sekedar memperbaiki keturunan padahal bisa saja karena cinta dan kecocokan. Seperti yang diungkapkan salah satu narasumber yang menikahi pria Perancis,

“Pertama karena dia mau jadi mualaf, seiman, dia bilang bakal serius sama aku. Dia semacam kayak *promise* juga, karena gue pikir ngapain juga pacaran lama-lama. Karena bule itu kan budayanya beda. Setau gue sekarang sama sih, ada orang Indo yang sok-sokan bule bulean gitu ya. Justru bule itu lebih menghargai kita. Kayak misalnya, mereka itu tau kita perawan dan itu dijaga sama dia dan mereka ngehargain itu. Makanya gw sampe nikah itu nggak

diapa-apain sama dia. Dari awal gue udah bilang sama dia tentang islam, kalo seks diluar nikah itu nggak bagus dan dia menghargai itu. Sampe nyokap gue pun salut sama dia karena dia nggak pernah macam-macam nggak pernah aneh-aneh.”<sup>1</sup>

Isu yang beredar di masyarakat mengenai sosok perempuan Indonesia yang menikahi pria asing menjadi catatan menarik juga untuk melihat bagaimana tanggapan yang dibentuk oleh masyarakat mengenai tipe perempuan kesukaan bule. Isu tersebut mengatakan bahwa bule menyukai perempuan Indonesia yang parasnya tidak cantik, yang kulitnya coklat. Padahal tidak semua isu yang beredar di masyarakat itu benar, menurut kesaksian salah satu sumber mengatakan bahwa pria bule tidak melihat perempuan hanya dari fisik saja, tetapi dari kecantikan yang terpancar dari sikap perempuan itu sendiri.

Urusan pernikahan beda negara tidak semudah seperti mengurus pernikahan sesama orang Indonesia. Ada beberapa dokumen yang harus dilengkapi untuk melangsungkan pernikahan di sini. Belum lagi ditambah dengan latar belakang agama yang berbeda, sudah sepatutnya si warga negara asing memeluk agama yang sama agar pernikahannya bisa dilaksanakan secara legal di sini. Menurut pengalaman dari wanita yang menikahi warga negara Inggris banyak dokumen yang harus diurus dan masalah dokumen itu bisa menjalar kemana-mana

“proses mengurus surat ini sulitnya minta ampun, mulai dari mentranslate akte cerai, akte kelahiran, translate ada lagi banyak. Setelah nikah, kita harus lapor supaya tercatat di Kedutaan Inggris karena maksudnya sih supaya nanti proses kalo saya mau ke Inggris dipermudah.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Feby

<sup>2</sup> Wawancara dengan Nanda

Masalah dokoumen hanyalah sebagian dari kendala yang dihadapi para pelaku amalgamasi (kawin campur). Perbedaan latar belakang dari masing-masing individu adalah masalah penting yang mau tidak mau harus dihadapi dan dijalani oleh para pelaku amalgamasi tersebut. Latar belakang seperti budaya misalnya, bisa menjadi jurang pembeda antara pasangan tersebut.

“Budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta objek-objek materi dan miliki yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.”<sup>3</sup>

Definisi mengenai budaya diatas mengatakan bahwa budaya itu mencakup hal-hal seperti pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, agama, konsep tentang suatu objek dan lain-lain. Hal-hal tersebut secara tidak langsung membentuk pola pikir dan karakter yang berbeda pada tiap-tiap individu. Dalam lingkup pernikahan, perbedaan-perbedaan seperti itu berusaha disatukan dalam ikatan rumah tangga. Walaupun tidak bisa dipungkiri, ada beberapa kebiasaan dari kebudayaan lama yang tetap dianut oleh pasangan.

Perbedaan yang mendasar adalah masalah kepercayaan, agama. Seperti yang dipaparkan pada paragraf sebelumnya, untuk melakukan pernikahan secara legal di Indonesia salah satu syarat utamanya adalah memiliki kepercayaan (agama) yang sama, sedangkan kebanyakan dari masyarakat barat menganut kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

---

<sup>3</sup> Mulyana dan Rakhmat 2006:18

Mengajarkan, memberi pemahaman secara perlahan tanpa mendikte menjadi salah satu cara mengenalkan agama ke pasangan yang berwarga negara asing.

“butuh waktu buat ngeyakinin dia, tapi nggak dengan cara yang memaksa. Kita kan butuh pedoman hidup, mau apapun itu agama lu kita butuh itu kan”<sup>4</sup>

Masalah berikutnya yang muncul dari pernikahan beda negara ini adalah soal kebiasaan. Ada beberapa kebiasaan yang sulit ditinggalkan ketika seseorang memutuskan untuk menikah dengan warga negara asing dan terkadang memang salah satu dari para pelaku harus mengalah untuk mempertahankan ikatan rumah tangga mereka.

“Karena kebudayaan, minum alkohol udah biasa buat mereka. Terus kita nggak bisa yang waktu mabok ngomel nggak akan di denger nunggu sadar dulu, disitu keliatan kalo dia cinta sama kita memang yang bukan karena nafsu dia akan mau berubah. Berubah pasti tapi nggak mungkin sampe 100% berubah. Karena sampai sekarang Pak Tony nggak sampe 100% berubah, dia masih minum, air putihnya dia itu bir. Cuma kalo di depan afro, emi, saya dia nggak minum itu, jangan contohkan ke afro saya nggak mau dia berfikir alkohol itu nggak papa asal jangan mabuk.”<sup>5</sup>

Lain hal dengan pernyataan dari narasumber lain yang mengatakan,

“setiap ada acara family dan national day, mereka selalu ngebiasain dengan wine dan wine nya itu beda-beda. Jadi ada time-nya tertentu. wine itu udah tradisi buat mereka dan mereka nggak bisa ngilangin itu.”<sup>6</sup>

Kendala-kendala tersebut menjadi contoh bagaimana pengalaman yang dirasakan oleh para pelaku amalgamasi, khususnya bagi perempuan Indonesia. Hal-hal yang bertentangan dengan budaya sendiri dicoba dipahami melalui cara pandang yang terbuka mengenai perbedaan budaya. Selalu beradaptasi dalam setiap situasi dan kondisi yang ada, saling menghormati kebudayaan masing-

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Arum

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> Ibid

masing sudah menjadi makanan sehari-hari bagi pelaku pernikahan beda negara tersebut.

Masalah pernikahan di Indonesia bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan seperti di negara-negara lain. Pernikahan bukan hanya menyatukan satu individu dengan individu lain dalam ikatan rumah tangga, melainkan melibatkan seluruh keluarga besar dari pasangan tersebut. Banyak kasus pernikahan yang dapat dijadikan contoh dalam pernikahan beda budaya, ada yang berhasil dan ada pula yang gagal. Keberhasilan dalam pernikahan beda budaya ini kemungkinan besar dapat tercapai karena terjalannya komunikasi, kemampuan adaptasi yang baik antara kedua belah pihak, dan sikap yang positif dalam menghadapi perbedaan.

“Harus kuat mental! Elo harus nggak bisa yang Jawa deh! Nggak boleh pantang menyerah, kalo nggak kayak gitu cerainya cepet.”<sup>7</sup>

Cerita lain datang dari narasumber selanjutnya yang mengatakan,

“Tante aku pernah nyaranin, kalo kamu jadi menikah sama orang sini kamu harus punya kerja biar harga diri kamu nggak diinjek-injek sama orang. Kedua kamu harus lebih vokal, apalagi dalam mendidik anak.”<sup>8</sup>

Sikap positif yang dimiliki individu bisa jadi hasil dari konsep diri yang positif. Byron dan Byrne (2001) mengatakan bahwa konsep diri merupakan kerangka yang memandu bagaimana seseorang memproses informasi tentang diri dan keberadaannya di dalam lingkungan. De Vito (2006) mengungkapkan bahwa melalui konsep diri, individu akan memiliki skema dalam mengevaluasi perasaan dan pemikirannya sehingga seseorang dapat menerima seperti apa dirinya serta

---

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Ibid

aspek-aspek positif dan negatif dirinya. Konsep diri memberikan gambaran pada individu bagaimana dia melihat dirinya sendiri.

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari hasil pengalaman individu ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi setiap individu akan menerima tanggapan-tanggapan yang diberikan dan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. (pudjijogyanti, 1985)

Konsep diri seseorang itu selalu berkembang, dipelajari dari pengalaman dan merupakan hasil interaksi dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan George H. Mead melalui teori interaksi simbolik bahwa pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri dan sebagai sebuah objek yang memiliki kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Selain itu diri adalah sebuah proses sosial,

“diri adalah dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, dimana ia tak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri.”

Melalui pernikahan antar negara, setiap pasangan di dalamnya akan selalu terus belajar dan memahami masing-masing budayanya. Interaksi yang terjadi di dalam hubungan itu, bisa saja merubah pandangan dan cara berpikir para aktor yang terlibat di dalamnya. Seperti yang dialami oleh salah seorang pelaku kawin campur yang kini ikut tinggal dengan suaminya di Inggris mengatakan bahwa dia mulai mengalami perubahan cara berpikir,

“sejak meninggalkan Indonesia aku jadi lebih berhati-hati dan menjaga jarak dengan orang lain, terutama yang tidak kenal dekat/tidak kenal sama sekali. Lebih menghargai *privacy* lah pokoknya.”<sup>9</sup>

Pengalaman yang diceritakan oleh Sari menunjukkan bahwa interaksi antara dia dengan lingkungan di sekitarnya membawa dampak perubahan pada dirinya. Pemaknaan mengenai perubahan diri ini berasal dari pikiran individu (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan untuk menginterpretasikan makna dirinya di tengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Teori interaksi simbolik melahirkan beberapa tema penting seperti: pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya mengenai diri, dan hubungan antara individu dengan masyarakat. Tema pertama pada teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya pembentukan makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori ini makna tersebut tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi. Seperti pernikahan beda budaya yang kini memiliki banyak makna bagi tiap individu yang mengalami fenomena tersebut merupakan hasil dari pemaknaan secara interpretif hasil dari interaksi antar individu di dalamnya. Tema kedua dalam interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri, dimana konsep diri itu terus menerus berkembang secara aktif dalam diri individu didasarkan pada interaksi sosialnya dengan orang lain.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Sari

Diri merupakan pribadi yang mampu beradaptasi dengan situasi dan lingkungan dimana diri itu berada. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber tentang bagaimana cara dia menampilkan dirinya setiap kali pulang ke Inggris,

“kalo udah kumpul sama temen-temennya Pak Tonny mental harus kuat. Jadi kita *basic* nya tidak di lingkungan seperti itu, tersiksa banget tapi mau nggak mau harus senyum. Be happy be happy be happy. Saya kalo di sana lepas jilbab. Apalagi sekarang setelah kejadian penembakan di Inggris yang dia bilang Allahuakbar-Allahuakbar yang dia nembak security. Udah kita tambah nggak dihargai, orang muslim. Udah deh pokoknya muslim itu di sana konotasinya udah teroris.”<sup>10</sup>

Pernikahan merupakan sebuah ikatan janji antara dua orang yang memiliki kepribadian berbeda. Mungkin tidak mudah untuk mempertahankan sebuah ikatan pernikahan tanpa adanya komunikasi dan penyesuaian diri dari masing-masing individu. Dari beragam perbedaan latar belakang tersebut munculah interaksi guna membangun komitmen. Meminjam salah satu konsep dari interaksi simbolik, maka penelitian ini mencoba mengungkapkan bagaimana gambaran tentang konsep diri hasil dari interaksi yang terjadi di dalam sebuah pernikahan campuran. Seberapa besar pengaruh kebudayaan mengubah hal tersebut, karena seperti yang diungkapkan Mead konsep diri muncul dari proses sosial.

---

<sup>10</sup> Ibid

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

**“Bagaimana konstruksi konsep diri pada perempuan Indonesia yang menikah dengan warga negara asing?”**

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Untuk memberikan batasan kajian dari rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian yang akan dikemukakan peneliti adalah:

1. Apa motif bagi perempuan Indonesia yang menikah dengan warga negara asing?
2. Apa saja pengalaman yang didapatkan perempuan Indonesia yang menikah dengan warga negara asing?
3. Bagaimana konstruksi konsep diri yang terbentuk dari perempuan Indonesia yang menikah dengan warga negara asing?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui motif bagi perempuan Indonesia yang menikah dengan warga negara asing.
2. Untuk mengetahui pengalaman yang didapatkan perempuan Indonesia yang menikah dengan warga negara asing.
3. Untuk mengetahui konstruksi konsep diri yang terbentuk dari perempuan Indonesia yang menikah dengan warga negara asing.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu individu dalam memahami bagaimana konsep diri seseorang dapat terbentuk dari hasil interaksi sosial khususnya dalam ikatan pernikahan campuran dan bagaimana konsep diri itu mempengaruhi cara seseorang dalam bertindak atau menampilkan dirinya di depan orang lain. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada individu mengenai makna konsep diri yang terbangun dari hasil pernikahan campuran dan bagaimana cara menyikapi perbedaan-perbedaan yang dimiliki individu melalui konsep diri, serta menunjukkan seberapa besar pengaruh konstruksi konsep diri dalam pengambilan sikap di dalam sebuah pernikahan campuran. Melalui pemahaman konsep diri, bisa dijadikan panduan untuk menghadapi dan berinteraksi dengan orang dari kebudayaan yang berbeda.